

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Faktor Penyebab Kebangkrutan

2.1.1 Pengertian Kebangkrutan

Istilah “*pailit*” dijumpai dalam perbendaharaan bahasa Belanda, Perancis, Latin dan Inggris. Dalam bahasa Perancis, istilah “*failite*” artinya pemogokan atau kemacetan dalam melakukan pembayaran. Orang yang mogok atau macet atau berhenti membayar hutangnya disebut dengan *Le falli*. Di dalam bahasa Belanda dipergunakan istilah *faillit* yang mempunyai arti ganda yaitu sebagai kata benda dan kata sifat. Sedangkan dalam bahasa Inggris dipergunakan istilah *to fail*, dan di dalam bahasa Latin dipergunakan istilah *failire*. Di Negara-negara yang berbahasa Inggris, untuk pengertian pailit dan kepailitan dipergunakan istilah “*bankrupt*” dan “*bankruptcy*”. Menurut Toto (2011:332),

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk melunasi kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Kebangkrutan sebagai suatu kegagalan yang terjadi pada sebuah perusahaan didefinisikan dalam beberapa pengertian menurut Martin dalam Fahkruozie (2007:15) yaitu:

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Distressed*)

Kegagalan dalam ekonomi artinya bahwa perusahaan kehilangan uang atau pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi biayanya sendiri, ini berarti tingkat labanya lebih kecil dari biaya modal atau nilai sekarang dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi bila arus kas sebenarnya dari perusahaan tersebut jauh dibawah arus kas yang diharapkan.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Pengertian financial distressed mempunyai makna kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja. Sebagai *asset liability management* sangat berperan dalam pengaturan untuk menjaga agar tidak terkena *financial distressed*.

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada di Negara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa kebangkrutan merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

2.1.2 Faktor Penyebab Kebangkrutan

Perusahaan yang berada pada Negara sedang mengalami kesulitan ekonomi akan lebih cepat mengalami kebangkrutan, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakitpun akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Darsono dan Ashari (2005:104) mendeskripsikan bahwa secara garis besar penyebab kebangkrutan bisa dibagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari bagian internal manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal bisa berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau faktor perekonomian secara makro. Faktor internal yang bisa menyebabkan kebangkrutan perusahaan meliputi:

1. Manajemen yang tidak efisien akan mengakibatkan kerugian terus-menerus yang pada akhirnya menyebabkan perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya. Ketidakefisien ini diakibatkan oleh pemborosan dalam biaya, kurangnya keterampilan dan keahlian manajemen.
2. Ketidakseimbangan dalam modal yang dimiliki dengan jumlah piutang-hutang yang dimiliki. Hutang yang terlalu besar akan mengakibatkan biaya bunga yang besar sehingga memperkecil laba bahkan bisa menyebabkan kerugian. Piutang yang terlalu besar

juga akan merugikan karena aktiva yang menganggur terlalu banyak sehingga tidak menghasilkan pendapatan.

3. Adanya kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan bisa mengakibatkan kebangkrutan. Kecurangan ini akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan yang pada akhirnya membangkrutkan perusahaan. Kecurangan ini bisa berbentuk manajemen yang korup ataupun memberikan informasi yang salah pada pemegang saham atau investor.

Sedangkan faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan berasal dari faktor yang berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi pelanggan, supplier, debitor, kreditor, pesaing ataupun dari pemerintah. Sedangkan faktor eksternal yang tidak berhubungan langsung dengan perusahaan meliputi kondisi perekonomian secara makro ataupun faktor persaingan global. Faktor-faktor eksternal yang bisa mengakibatkan kebangkrutan adalah:

1. Perubahan dalam keinginan pelanggan yang tidak diantisipasi oleh perusahaan yang mengakibatkan pelanggan lari sehingga terjadi penurunan dalam pendapatan. Untuk menjaga hal tersebut perusahaan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pelanggan dengan menciptakan produk yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
2. Kesulitan bahan baku karena supplier tidak dapat memasok lagi kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk produksi. Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan harus selalu menjalin hubungan baik dengan supplier dan tidak menggantungkan kebutuhan bahan baku pada satu pemasok sehingga risiko kekurangan bahan baku dapat diatasi.
3. Faktor debitor juga harus diantisipasi untuk menjaga agar debitor tidak melakukan kecurangan dengan mengemplang hutang. Terlalu banyak piutang yang diberikan debitor dengan jangka waktu pengembalian yang lama akan mengakibatkan banyak aktiva menganggur yang tidak memberikan penghasilan sehingga mengakibatkan kerugian yang besar bagi perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus selalu memonitor piutang yang dimiliki dan keadaan debitor supaya bisa melakukan perlindungan dini terhadap aktiva perusahaan.
4. Hubungan yang tidak harmonis dengan kreditor juga bisa berakibat fatal terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Apalagi dalam undang-undang no.4 tahun 1998, kreditor bisa memailitkan perusahaan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, perusahaan harus

bisa mengelola hutangnya dengan baik dan juga membina hubungan baik dengan kreditor.

5. Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki diri sehingga bisa bersaing dengan perusahaan lain dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Semakin ketatnya persaingan menuntut perusahaan agar selalu memperbaiki produk yang dihasilkan, memberikan nilai tambah yang lebih baik bagi pelanggan.
6. Kondisi perekonomian secara global juga harus selalu diantisipasi oleh perusahaan. Dengan semakin terpadunya perekonomian dengan Negara-negara lain, perkembangan perekonomian global juga harus diantisipasi oleh perusahaan.

Dari teori yang dikemukakan diatas maka faktor penyebab kebangkrutan adalah faktor yang mempengaruhi terjadinya suatu kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang kondisi keuangannya tidak sehat, baik itu faktor ekonomi, internal dan eksternal.

2.2 Analisis Altman Z-Score

Emery et. al. (2004, p844) dalam Sarjono (2006) mengemukakan mengenai analisis diskriminan sebagai berikut :

"The discriminant function is the form $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_n X_n$. The discriminant function transform the individual financial ratios into a single discriminant score, or Z-Score. The Z-Score is then used to classify the firms as "bankrupt" or "non bankrupt". In this equation, V_1 , V_2 and so forth are discriminant coefficients, and X_1 , X_2 and so forth are financial ratios. The Multiple Discriminant Analysis (MDA) technique determines the set of discriminant coefficients, V_v that maximizes the percentage of firms that are correctly classified. The discriminant function is used to calculate a Z-Score for a firm in order to assign it to one of two groups".

Artinya, bentuk dari fungsi diskriminan adalah $Z = V_1X_1 + V_2X_2 + \dots + V_nX_n$. Fungsi diskriminan mengubah bentuk rasio keuangan yang berdiri sendiri ke dalam suatu skor diskriminan tunggal atau Z-Score. Z-Score ini kemudian digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori "bangkrut" atau "tidak bangkrut". Pada persamaan ini V_1 , V_2 dan seterusnya adalah koefisien diskriminan dan X_1 , X_2 dan seterusnya merupakan rasio keuangan. Analisis Z-Score merupakan analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya tanda-

tanda atau gejala tidak sehatnya perusahaan. Dengan analisis *Z-Score*, manajemen dapat memprediksi bagaimana prospek perusahaan di masa mendatang dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Semakin besar nilai *Z*, maka semakin besar jaminan akan kelangsungan hidup perusahaan dan risiko kegagalan akan semakin berkurang.

Altman (1983,1984) melakukan survei model-model yang dikembangkan di Amerika Serikat, Jepang, Jerman, Swiss, Brasil, Australia, Inggris, Irlandia, Kanada, Belanda dan Perancis. Salah satu masalah yang bisa dibahas adalah apakah ada kesamaan rasio keuangan yang bisa dipakai untuk prediksi kebangkrutan untuk semua negara, ataukah mempunyai kekhususan. Tabel berikut ini menyajikan rasio-rasio keuangan komparatif untuk beberapa Negara studi. Nilai Z_i juga disajikan. Nilai tersebut dicari dengan persamaan diskriminan sebagai berikut ini:

$$Z_i = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0 X_5$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital to Total Assets* (Modal Kerja/Total Aset)

X_2 = *Retained Earning to Total Assets* (Laba Ditahan/Total Aset)

X_3 = *Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Assets* (Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Bunga/Total Aset)

X_4 = *Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (Total Ekuitas/Nilai Total Utang)

X_5 = *Sales to Total Assets* (Penjualan/Total Aset)

Dengan kriteria penilaian sebagai berikut:

- a) *Z-Score* > 2,99 dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga tidak mengalami kesulitan keuangan.
- b) $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ berada di daerah abu-abu sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan manajemen perusahaan sebagai pengambil keputusan.

- c) *Z-Score* < 1,81 dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan yang sangat besar dan beresiko tinggi sehingga kemungkinan bangkrutnya sangat besar.

Analisis diskriminan dilakukan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan dua sampai lima tahun sebelum perusahaan tersebut diprediksi bangkrut. Kebangkrutan adalah suatu kondisi disaat perusahaan mengalami ketidakcukupan dana untuk menjalankan usahanya. Kebangkrutan biasanya dihubungkan dengan kesulitan keuangan. Analisis diskriminan bermanfaat bagi perusahaan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan dan kelanjutan usahanya. Semakin awal suatu perusahaan memperoleh peringatan kebangkrutan, semakin baik bagi pihak manajemen karena pihak manajemen bisa melakukan perbaikan-perbaikan dan dapat memberikan gambaran dan harapan yang mantap terhadap nilai masa depan perusahaan tersebut.

2.3 Pengertian dan Jenis Rasio Keuangan

Pengertian rasio keuangan menurut **Sofyan Syafri Harahap (2010:297)** mengatakan bahwa “Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti)”. Sedangkan menurut **Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2008:80)** mengungkapkan bahwa “Rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan simpton (gejala-gejala yang nampak) suatu keadaan.”

Menurut **Sofyan Syafri Harahap (2010:299)** jenis dari rasio keuangan yang dapat dihitung ada beberapa macam, yaitu:

1. **Rasio Likuiditas** menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan utang lancar. Ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancarnya merupakan suatu masalah likuiditas yang ekstrim, masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan asset lainnya yang dipaksakan, dan bahkan mengarah pada kesulitan insolvabilitas dan kebangkrutan (John, 2010:241). Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio*. Rasio ini dihitung dengan membagi Aktiva lancar dengan Utang Lancar. Rasio lancar merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan memenuhi

kewajiban jangka pendek, karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. **Rasio Solvabilitas** menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.
3. **Rasio Profitabilitas** menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba disebut juga Operating Rasio. Rasio Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Net Profit Margin*. *Net Profit Margin* adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Menurut Weston dan Copeland (1998), semakin besar *Net Profit Margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

4. **Rasio Leverage**, rasio ini menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (equity). Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari hutang. Rasio ini juga biasa dianggap bagian dari rasio solvabilitas. Rasio *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

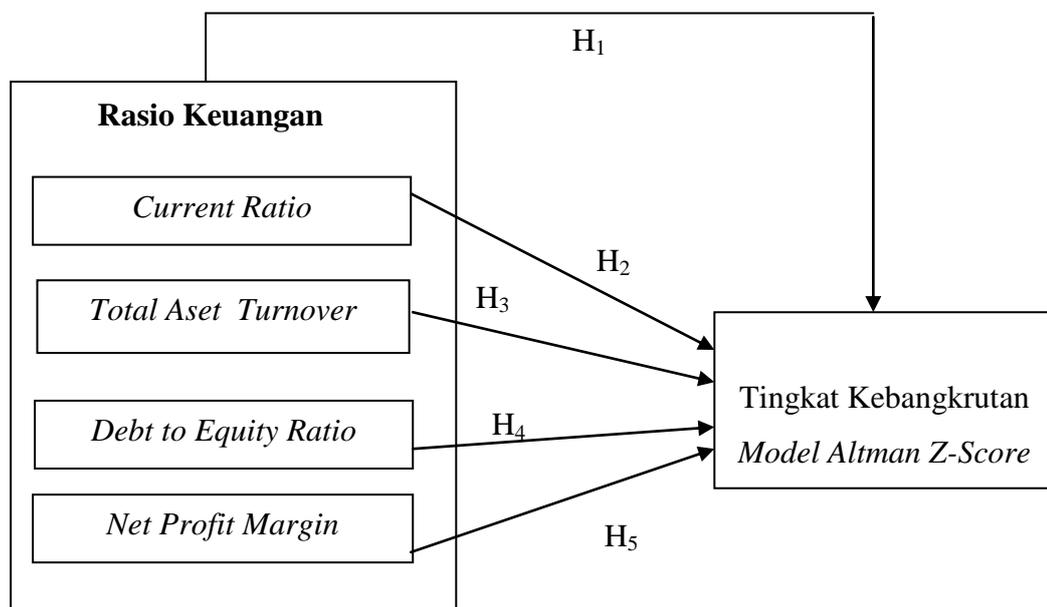
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. **Rasio Aktivitas**, rasio ini menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan , pembelian dan kegiatan lainnya. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*). Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan.” Adapun rumus untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

6. **Rasio Pertumbuhan (*Growth*)**, rasio ini menggambarkan persentasi pertumbuhan pos-pos dari tahun ke tahun.
7. **Rasio Penilaian Pasar (*Market Based Rasio*)**, rasio ini merupakan rasio yang lazim dan yang khusus dipergunakan di pasar modal yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan di pasar modal tidak berarti rasio lainnya tidak dipakai.
8. **Rasio Produktivitas**, jika perusahaan ingin dinilai dari segi produktivitas unit-unitnya maka bisa dihitung rasio produktivitas. Rasio ini menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

2.4 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa *Current Ratio* (X_1) berpengaruh terhadap Tingkat Kebangkrutan (Y), *Total Aset*

Turnover Ratio (X_2) berpengaruh terhadap Tingkat Kebangkrutan (Y), *Debt to Equity Ratio* (X_3) berpengaruh terhadap Tingkat Kebangkrutan (Y), dan *Net Profit Margin Ratio* (X_4) berpengaruh terhadap Tingkat Kebangkrutan (Y). Dalam hal ini, tingkat kebangkrutan dihitung dengan menggunakan model diskriminan yang dikemukakan oleh Altman (*Z-Score*).

2.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Rasio Keuangan berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kebangkrutan.

H₂: *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kebangkrutan.

H₃: *Total Aset Turnover* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kebangkrutan

H₄: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kebangkrutan

H₅: *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap tingkat Kebangkrutan

2.6 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat kebangkrutan (*financial distress*) di suatu perusahaan, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013) dalam penelitiannya dengan judul Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *current current ratio (CR)*, *debt ratio (DR)*, *total asset turnover (TATR)*, *return on asset (ROA)* and *return on equity (ROE)* terhadap probabilitas kebangkrutan. Hasil penelitian diperoleh: *Current Ratio*, *Total Asset Turnover Ratio*, tidak dapat memprediksi terjadinya probability kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan *Debt Ratio*, *Return On Asset* dan *Return On Equity* dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Syahidul Haq (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “ Analisis Rasio

Keuangan dalam *Memprediksi Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)” Rasio keuangan yang digunakan sebagai alat analisis adalah *current ratio*, *debt ratio*, *net profit margin*, dan *return on equity*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial *current ratio*, *debt ratio*, *net profit margin*, dan *return on equity* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007.

3. Alifiah, *et al* (2012) dalam Muhammad Amir Hidayat, melakukan penelitian di Malaysia dengan judul “*Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia*”. Metode analisis yang digunakan adalah uji regresi logistik (*logistic regression*). Variabel independen yang digunakan adalah *leverage ratios*, *asset management or activity ratios*, *liquidity ratios*, dan *profitability ratios*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt ratio*, *total asset turnover ratio*, dan *working capital ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Selain itu juga dikemukakan besarnya validitas internal dan eksternal yang Mempunyai Persentase Ketepatan Masing-Masing Adalah Lebih Dari 50%.
4. Atika, Darminto Dan Siti Ragil Handayani (2012). Dalam penelitiannya dengan judul “Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi *Financial Distress*” yang terdiri dari lima rasio yaitu *Current Ratio*, *Profit margin*, *debt ratio*, *current liabilities to total asset*, *sales growth* dan *inventory turn over* dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008 –2011. Hasil penelitian dengan menggunakan *logistic regression* menunjukkan bahwa rasio keuangan yang mempunyai pengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah *Current ratio* berpengaruh secara negative terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.939. *Debt ratio* berpengaruh secara positif terhadap *financial distress* dengan nilai beta 5.305, sedangkan *current ratio* berpengaruh

secara negative terhadap *financial distress* dengan nilai beta -8.389.

5. Debby Anggelia (2012) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan *Property* Dan *Real Estate* Di Bursa Efek Indonesia” Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik melalui program *SPSS (Statistical Product and Service Solution)* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variable *current ratio*, *working capital to total asset*, *total asset turnover*, *current asset turnover*, *fixed asset turnover*, *debt ratio*, *debt to equity*, *net profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity* dapat memprediksi kondisi *financial distress*. Secara parsial variabel *total asset turnover*, *current asset turnover*, *fixed asset turnover*, dan *debt ratio* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.
6. Jiming dan Wei Wei (2011) melakukan penelitian dengan judul “*An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China’s Manufacturing Industry*”. Adapun variabel independennya adalah *cash to current liabilities ratio*, *debt equity ratio*, *debt assets ratio*, *inventory turnover*, *total assets turnover*, *board size*, *independent director ratio*, *position director ratio* dan *CR_5 indicator*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). Hasil penelitian menyatakan bahwa *debt assets ratio* dan *cash to current liabilities ratio* signifikan berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan *inventory turnover* dan *total assets turnover* signifikan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Teknik Analisis Data	Kesimpulan
1	Amir Saleh dan Bambang Sudiyatno (2013)	Pengaruh Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan Pada Perusahaan Manufaktur	Variabel independen : <i>Current Current Ratio (CR), Debt Ratio (DR), Total Asset Turnover (TATR), Return On Asset (ROA) And Return On Equity (ROE).</i> Variabel dependen : Probabilitas Kebangkrutan	Uji Regresi Logistik (<i>logistic regression</i>)	Hasil penelitian diperoleh: <i>Current Ratio, Total Asset Turnover Ratio</i> , tidak dapat memprediksi terjadinya probability kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan <i>Debt Ratio, Return On Asset dan Return On Equity</i> dapat memprediksi terjadinya probabilitas kebangkrutan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2	Syahidul Haq (2013)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi <i>Financial Distress</i> (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Variabel independen <i>current ratio, debt ratio, net profit margin, dan return on equity.</i> Variabel dependen : Financial Distress	Regresi logistik.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik secara simultan maupun secara parsial <i>current ratio, debt ratio, net profit margin, dan return on equity</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007.
3	Alifiah, et al (2012)	<i>Prediction of Financial Distress Companies in The Consumer Product Sector in Malaysia</i>	Variabel Independen : <i>leverage ratios, asset management or activity ratios, liquidity ratios, dan profitability ratios</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Uji Regresi Logistik (<i>logistic regression</i>)	Menunjukkan bahwa <i>debt ratio, total asset turnover ratio, dan working capital ratio</i> signifikan dalam memprediksi <i>financial distress</i> . Selain itu juga dikemukakan besarnya validitas internal dan eksternal yang mempunyai persentase ketepatan masing-masing adalah lebih dari 50%

4	Atika, Darminto Dan Siti Ragil Handayani (2012).	Pengaruh Beberapa Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Variabel Independen <i>Current Ratio, Profit margin, debt ratio, current liabilities to total asset, sales growth dan inventory turn over</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	<i>Logistic regression</i>	Menunjukkan bahwa <i>Current ratio</i> berpengaruh secara negative terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai beta -8.939. <i>Debt ratio</i> berpengaruh secara positif terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai beta 5.305, sedangkan <i>current ratio</i> berpengaruh secara negative terhadap <i>financial distress</i> dengan nilai beta -8.389.
5	Debby Anggelia (2012)	Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> Perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i> Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Current Ratio, Working Capital To Total Asset, Total Asset Turnover, Current Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, Debt Ratio, Debt To Equity, Net Profit Margin, Return On Asset, Dan Return On Equity</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Menunjukkan bahwa . Variabel <i>Total Asset Turnover, Current Asset Turnover, Fixed Asset Turnover, dan Debt Ratio</i> berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan <i>property dan real estate</i> di Bursa Efek Indonesia.
6.	Jiming dan Weiwei (2011)	<i>An Empirical Study on the Corporate Financial Distress Prediction Based on Logistic Model Evidence from China's Manufacturing Industry</i>	Variabel Independen : <i>Cash To Current Liabilities Ratio, Debt Equity Ratio, Debt Assets Ratio, Inventory Turnover, Total Assets Turn Over, Board Size, Independent Director Ratio, Position Director Ratio CR_5 Indicator</i> Variabel Dependen : <i>financial distress</i>	Analisis Regresi Logistik	Hasil penelitian menyebutkan bahwa <i>total assets turn over</i> signifikan berpengaruh negatif terhadap kondisi <i>financial distress</i> . Sedangkan <i>cash to current liabilities ratio</i> dan <i>debt assets ratio</i> signifikan berpengaruh positif terhadap kondisi <i>financial distress</i>

